

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif (Kemenkes RI, 2024). Upaya menjaga kesehatan tidak terlepas dari penggunaan obat. Obat adalah zat yang berasal dari bahan kimia, hewani, atau nabati yang dalam dosis tepat dapat digunakan untuk menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit (Tjay & Kirana, 2022). Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping, penurunan efektivitas, bahkan risiko keracunan, sehingga pemahaman masyarakat mengenai indikasi, dosis, cara penggunaan, serta efek samping obat sangat diperlukan (Fadrian, 2023).

Antibiotik merupakan salah satu kelompok obat yang penggunaannya memerlukan perhatian khusus karena terkait langsung dengan risiko resistensi bila digunakan secara tidak rasional. Antibiotik merupakan zat kimia yang dihasilkan oleh fungi atau bakteri, atau dibuat secara semisintetik maupun sintesis, yang berkhasiat membunuh atau menghambat pertumbuhan kuman penyebab infeksi dengan toksisitas yang relatif kecil bagi manusia (Tjay & Kirana, 2022).

Amoksisilin termasuk antibiotik yang paling sering digunakan masyarakat. Obat ini bekerja dengan menghambat pembentukan dinding sel bakteri dan direkomendasikan sebagai terapi lini pertama pada berbagai infeksi,

seperti faringitis bakteri, otitis media, tonsilitis, bronkitis, serta infeksi saluran kemih. Tingginya penggunaan amoksisilin di masyarakat berpotensi meningkatkan penyalahgunaan, terutama apabila obat digunakan tanpa resep atau tidak sesuai aturan pakai (Tjay & Kirana, 2022).

Penggunaan antibiotik yang rasional mencakup ketepatan indikasi, dosis, waktu, dan durasi pengobatan. Namun, perilaku tidak rasional masih umum dijumpai, misalnya menghentikan obat sebelum waktunya, membeli antibiotik tanpa resep dokter, serta menggunakannya untuk penyakit yang tidak memerlukan antibiotik seperti flu atau batuk akibat virus. Kondisi ini turut mempercepat munculnya resistensi antibiotik. (Fadrian, 2023).

WHO menyatakan bahwa resistensi antimikroba merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan global, dengan lebih dari satu juta kematian langsung setiap tahunnya. Resistensi terjadi ketika bakteri mengalami perubahan atau mutasi sehingga menjadi tidak peka atau kebal terhadap antibiotik tertentu, sehingga pengobatan menjadi tidak efektif. Dampak resistensi tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengonsumsi antibiotik, tetapi juga dapat menyebar di komunitas dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Akibatnya, pengobatan infeksi menjadi lebih sulit, membutuhkan obat yang lebih kuat dan mahal, memperpanjang lama perawatan, serta meningkatkan risiko komplikasi bahkan kematian (Ihsan, 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 di Provinsi Jawa Barat, sebanyak 28,1% masyarakat melaporkan pernah menggunakan antibiotik

oral dalam satu tahun terakhir, dengan mayoritas memperoleh antibiotik melalui resep dokter (68,6%), sedangkan 31,4% masih mendapatkannya tanpa resep. Rendahnya pengetahuan menjadi faktor utama penggunaan antibiotik yang tidak rasional, terlihat dari masih sedikitnya masyarakat yang mengetahui aturan penggunaan antibiotik, seperti larangan membeli tanpa resep (48,7%), tidak menggunakan sisa antibiotik (56,5%), pemahaman bahwa antibiotik digunakan untuk infeksi bakteri (38,0%), serta risiko resistensi akibat penggunaan yang tidak tepat (35,4%). Selain itu, proporsi penggunaan antibiotik tanpa resep untuk penyakit tertentu juga masih mencapai 18,2%, sehingga menunjukkan perlunya peningkatan edukasi masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang benar untuk mencegah terjadinya resistensi.

Data UPTD Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya periode Januari–Oktober 2025 menunjukkan bahwa Kecamatan Sukaresik memiliki angka penggunaan amoksisilin tertinggi, yaitu 63.400. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Sukaresik ditetapkan sebagai wilayah penelitian. Untuk menentukan desa yang akan menjadi fokus penelitian, peneliti melakukan koordinasi dengan Puskesmas Sukaresik. Hasil informasi dari puskesmas menunjukkan bahwa Desa Sukaratu memiliki jumlah kunjungan pasien paling tinggi sebanyak 2.025, sehingga desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian.

Studi pendahuluan melalui wawancara terhadap sepuluh masyarakat di Desa Sukaratu menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai antibiotik amoksisilin masih beragam dan sebagian besar belum tepat. Beberapa responden mengira amoksisilin digunakan untuk meredakan nyeri, demam, atau

flu yang disebabkan oleh virus. Perilaku penggunaan antibiotik juga belum rasional, misalnya menghentikan konsumsi sebelum waktunya ketika merasa sembuh, membeli antibiotik tanpa resep dokter, serta menyimpan sisa obat di rumah. Cara pembuangan antibiotik pun belum sesuai, karena sebagian responden membuang obat langsung ke tempat sampah atau toilet. Informasi mengenai antibiotik biasanya diperoleh dari sumber yang belum tentu valid, seperti keluarga, internet, atau tetangga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik amoksisilin secara rasional di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik amoksisilin secara rasional di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik amoksisilin secara rasional di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik amoksisilin secara rasional di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik amoksisilin secara rasional di Desa Sukaratu, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya.

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup profesi kesehatan, khususnya bidang farmasi klinis dan komunitas. Fokusnya adalah pada tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoksisilin secara rasional.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang farmasi komunitas dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik amoksisilin secara rasional. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas atau metode yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap penggunaan antibiotik amoksisilin, sehingga mendorong kesadaran untuk menggunakan antibiotik secara benar dan bertanggung jawab.

### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyampaikan informasi yang lebih tepat mengenai penggunaan antibiotik amoksisilin kepada pasien.

### c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait penggunaan antibiotik secara rasional.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Apolina dan Setiawan (2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan <i>Amoxicillin</i> di Masyarakat Kampung Koleberes RW 16 Kelurahan Dayeuhluhur Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi	1. Meneliti gambaran tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik amoksisilin 2. Penelitian menggunakan instrumen kuesioner	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Tidak menilai aspek perilaku penggunaan

Marsudi <i>et al.</i> (2021)	Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Beberapa Apotek di Kota Ternate	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik</li> <li>2. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif</li> <li>3. Penelitian menggunakan instrumen kuesioner</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Tidak spesifik pada antibiotik amoksisilin</li> <li>3. Teknik sampling berfokus pada pengunjung apotek yang cenderung sudah memiliki akses lebih terhadap layanan kesehatan.</li> </ol>
Rahmat <i>et al.</i> (2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik di Apotek Kota Mataram	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti gambaran tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik</li> <li>2. Penelitian menggunakan instrumen kuesioner</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Tidak spesifik pada amoksisilin</li> <li>3. Tidak menilai aspek perilaku penggunaan</li> <li>4. Pengambilan sampel (<i>accidental sampling</i>)</li> </ol>
Haris <i>et al.</i> (2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik di Provinsi Sulawesi Tenggara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik</li> <li>2. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif</li> <li>3. Penelitian menggunakan instrumen kuesioner</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu dan tempat penelitian</li> <li>2. Tidak spesifik pada amoksisilin</li> <li>3. Pengambilan sampel (<i>random sampling</i>)</li> </ol>